

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Dasar di Desa Batunoni

Ambo Dalle¹, Johar Amir², Ridwan Daud Mahande³, Muftihaturrahmah Burhamzah⁴,
Alamsyah⁵

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar^{1,2,4,5}

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar³

Email : ambo.dalle@unm.ac.id

Abstrak. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi pendekatan yang relevan untuk membentuk moralitas siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini mengkaji implementasi program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal di Desa Batunoni, yang melibatkan keterlibatan komunitas dan guru sebagai fasilitator utama. Metode pelaksanaan program meliputi integrasi nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap lingkungan dalam kegiatan belajar-mengajar, serta kunjungan lapangan ke situs budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan penerapan siswa terhadap nilai-nilai moral dan budaya lokal, serta meningkatkan motivasi akademik mereka. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya dan perlunya pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya secara efektif. Kesimpulannya, program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap karakter dan prestasi akademik siswa, meskipun dukungan yang berkelanjutan sangat dibutuhkan agar program ini dapat diterapkan secara optimal.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, kearifan lokal, globalisasi, identitas budaya, nilai budaya, Desa Batunoni, motivasi akademik, keterlibatan komunitas.

PENDAHULUAN

Latar belakang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal semakin relevan di era globalisasi, di mana nilai-nilai tradisional sering tergerus oleh budaya asing yang masuk melalui media dan teknologi modern. Globalisasi menciptakan tantangan bagi anak-anak, terutama di usia sekolah dasar, untuk mempertahankan identitas budaya lokal mereka, karena semakin terpapar pada nilai dan gaya hidup global yang sering kali bertentangan dengan budaya lokal (Lickona, 1991; Tilaar, 2015). Di banyak daerah, termasuk di pedesaan seperti Desa Batunoni, budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai moral seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap lingkungan semakin terkikis oleh perubahan zaman dan pengaruh luar (Suyanto, 2010). Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dipandang sebagai salah satu solusi penting untuk menjaga generasi muda dari dampak negatif globalisasi, sekaligus melestarikan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya bertujuan untuk membentuk moralitas yang kuat, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya siswa sehingga mereka bangga terhadap jati diri lokal mereka. Menurut Yamin dan Maisyaroh (2014), prinsip-prinsip inti dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, seperti gotong royong dan kebersamaan, merupakan nilai-nilai yang sangat relevan, terutama

di lingkungan desa yang masih mempertahankan budaya tradisional. Di Desa Batunoni, misalnya, terdapat adat istiadat dan tradisi yang memiliki makna moral yang dalam, yang dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam pendidikan karakter (Geertz, 1973; Suyanto, 2010).

Namun, tantangan besar muncul seiring pengaruh media, internet, dan gaya hidup modern yang semakin mempengaruhi generasi muda di pedesaan. Pergeseran nilai di kalangan generasi muda, yang lebih terbuka terhadap budaya global, menjadikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai kebutuhan mendesak untuk menjaga nilai-nilai lokal yang mulai pudar (Sudarsana, 2016). Pendekatan pendidikan karakter ini diyakini mampu meningkatkan kesadaran budaya dan memberikan pedoman moral yang kuat, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki identitas yang kuat dan kepribadian yang baik (Lickona, 1991).

Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membutuhkan peran aktif dari guru dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berbasis budaya (Tilaar, 2015). Melalui kolaborasi antara sekolah dan komunitas, diharapkan pendidikan karakter ini dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas dan jati diri yang kuat serta bangga dengan budaya lokal mereka (Yamin & Maisyaroh, 2014).

Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya membawa manfaat pada aspek moralitas, tetapi juga berdampak positif pada perkembangan akademik dan non-akademik siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman mendalam akan nilai-nilai budaya lokal cenderung memiliki sikap yang positif terhadap belajar dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Yamin & Maisyaroh, 2014). Hal ini disebabkan karena nilai-nilai yang diajarkan melalui kearifan lokal tidak hanya mencakup aspek moral tetapi juga menekankan keterhubungan dengan komunitas dan lingkungan, sehingga memberikan motivasi yang lebih tinggi untuk berprestasi baik secara akademik maupun non-akademik.

Di sisi lain, upaya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter menemui sejumlah tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, minimnya pemahaman guru, serta dukungan yang terbatas dari pihak luar. Beberapa studi kasus di daerah lain menunjukkan bahwa tantangan-tantangan ini kerap menghambat pelaksanaan program secara efektif. Misalnya, tanpa pelatihan khusus, guru mungkin kesulitan mengajarkan nilai-nilai lokal dengan cara yang relevan bagi siswa di zaman modern (Sudarsana, 2016). Di sinilah pentingnya dukungan dari pihak komunitas dan pihak lain yang terkait agar pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat berjalan dengan optimal.

Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah diterapkan di berbagai daerah di Indonesia dengan menyesuaikan nilai-nilai tradisional di wilayah tersebut, seperti di Jawa dan Bali. Model-model ini memberikan contoh yang baik bagi desa-desa lain, termasuk Desa Batunoni, tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di sekolah dan masyarakat. Pengadaptasian model ini dalam konteks Desa Batunoni dapat memberikan relevansi baru, terutama dalam melibatkan komunitas lokal dalam pendidikan (Sudarsana, 2016). Dengan menempatkan guru dan komunitas sebagai kunci dalam pendidikan karakter, diharapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan identitas

budaya yang kokoh (Tilaar, 2015).

Secara keseluruhan, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memegang peran penting dalam menjaga budaya dan membentuk generasi muda yang mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan jati diri. Harapannya, melalui program ini, identitas budaya lokal dapat tetap lestari, dan siswa di Desa Batunoni dan daerah lainnya dapat berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta bangga dengan warisan budayanya. Ini juga akan menjadi fondasi moral yang kuat bagi anak-anak, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi di masa depan.

METODE PELAKSANAAN PROGRAM

Metode pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dilakukan melalui beberapa tahapan strategis yang melibatkan kolaborasi antara pihak sekolah, guru, komunitas, dan siswa. Pertama, sekolah melakukan identifikasi dan pengumpulan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan, seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap lingkungan, yang masih hidup dan dipraktikkan dalam komunitas lokal. Tahap ini melibatkan konsultasi dengan tokoh masyarakat, pemangku adat, serta orang tua siswa untuk memastikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan budaya setempat dan dapat diaplikasikan dalam kegiatan sekolah.

Selanjutnya, guru diberikan pelatihan khusus tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai lokal ini ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran sehari-hari. Misalnya, melalui pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif, guru membimbing siswa dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, seperti kerja kelompok dalam lingkungan alam atau kegiatan kebersihan yang dipadukan dengan cerita rakyat dan tradisi lokal. Program ini juga memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, seperti video lokal dan permainan tradisional, untuk memperkuat pemahaman dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai budaya mereka.

Selain itu, keterlibatan komunitas di luar lingkungan sekolah diprioritaskan, seperti melalui kunjungan lapangan ke tempat-tempat bersejarah atau budaya di desa setempat, yang memungkinkan siswa untuk belajar langsung dari masyarakat dan melihat aplikasi nilai-nilai karakter secara nyata. Di akhir program, evaluasi dilakukan dengan melihat perubahan perilaku dan sikap siswa terhadap budaya lokal, yang dinilai melalui pengamatan langsung, tes tertulis, serta refleksi siswa terhadap pembelajaran. Dukungan dari pihak luar, seperti dinas pendidikan dan lembaga pemerhati budaya, juga dimaksimalkan untuk memberikan sumber daya dan pendampingan yang berkelanjutan agar program ini dapat berkembang secara optimal dan memiliki dampak jangka panjang bagi siswa dan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menunjukkan perkembangan positif dalam perilaku dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya setempat. Siswa yang terlibat dalam program ini mengalami peningkatan dalam sikap gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap lingkungan, sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan. Berdasarkan hasil

observasi dan evaluasi guru, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan kelompok, menunjukkan kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta lebih menghargai adat istiadat yang hidup di komunitas mereka. Selain itu, siswa menunjukkan sikap positif dalam berinteraksi dengan teman dan guru, di mana mereka mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kerja sama yang dipelajari melalui aktivitas berbasis budaya.



Gambar 1: Tim Memberikan contoh Pendidikan Karakter

Keterlibatan komunitas dalam pelaksanaan program ini juga memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil yang dicapai. Interaksi langsung siswa dengan tokoh masyarakat dan pengalaman belajar di lingkungan budaya lokal menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Kegiatan seperti kunjungan lapangan ke situs budaya atau partisipasi dalam acara adat memperkaya wawasan siswa dan menanamkan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga membentuk keterikatan emosional dengan budaya lokal, yang terlihat dari antusiasme mereka saat berbagi cerita atau pengalaman budaya di kelas.

Dari sisi akademik, program ini memberikan dampak positif dengan meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran membuat materi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Hal ini berdampak pada peningkatan keterlibatan siswa dalam kelas dan membantu mereka lebih memahami materi pelajaran karena dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Secara umum, program ini tidak hanya berhasil membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga mendorong mereka menjadi pribadi yang berintegritas, berwawasan lingkungan, dan memiliki kecintaan yang mendalam terhadap warisan budaya mereka. Tantangan yang masih dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya dan dukungan eksternal, perlu diatasi agar program ini dapat dilanjutkan dan diperluas, memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa dan komunitas di masa mendatang.

Pembahasan mengenai hasil program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak signifikan dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek gotong royong, kebersamaan, dan

penghormatan terhadap lingkungan. Keberhasilan ini dapat dikaitkan dengan metode pelaksanaan program yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan komunitas lokal. Melalui pendekatan berbasis proyek dan kolaborasi yang didukung dengan keterlibatan langsung tokoh masyarakat dan pemangku adat, siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Implementasi ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal lebih efektif dalam membentuk karakter karena terikat dengan konteks budaya yang dekat dengan siswa (Yamin & Maisyaroh, 2014).



Gambar 2: Siswa Berperan Aktif

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman nyata, seperti kunjungan ke situs budaya dan partisipasi dalam kegiatan adat, menciptakan lingkungan belajar yang mendalam dan berkesan bagi siswa. Hal ini mengukuhkan peran penting kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa, karena pengalaman belajar yang diperoleh tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga emosional, sehingga siswa memiliki ikatan yang lebih kuat terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Pembelajaran berbasis pengalaman ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang berdampak positif pada motivasi dan sikap mereka terhadap belajar, sebagaimana dinyatakan oleh penelitian sebelumnya bahwa pendidikan yang relevan secara budaya mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi (Geertz, 1973).



Gambar 3: Siswa Berperan Aktif

Dari sisi akademik, keterpaduan nilai-nilai lokal dengan materi pelajaran membantu siswa memahami konsep-konsep akademik dalam konteks yang lebih mudah dihubungkan dengan kehidupan mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya berkontribusi pada perkembangan moral siswa tetapi juga meningkatkan pemahaman akademik mereka. Dengan menghubungkan nilai-nilai lokal dalam kegiatan belajar, siswa merasa bahwa materi yang dipelajari tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berprestasi baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Hal ini mendukung penelitian Yamin dan Maisyaroh (2014), yang menyatakan bahwa siswa dengan pemahaman mendalam akan nilai-nilai budaya lokal cenderung memiliki sikap positif terhadap pembelajaran.

Namun, program ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan eksternal, yang dapat mempengaruhi kelanjutan dan keberlanjutan program. Beberapa guru juga memerlukan pelatihan khusus untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal secara efektif dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari. Tantangan ini menunjukkan bahwa dukungan dari pihak luar, seperti dinas pendidikan dan lembaga pemerhati budaya, sangat penting untuk memberikan pelatihan dan sumber daya yang dibutuhkan. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan, program ini dapat diperluas dan disempurnakan, memberikan dampak jangka panjang bagi siswa dan komunitas.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai upaya untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik tetapi juga karakter yang kuat dan identitas budaya yang kokoh. Implementasi yang tepat dan dukungan yang kuat dari komunitas dan lembaga terkait diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program ini dan memastikan bahwa siswa di daerah pedesaan seperti Desa Batunoni dapat tumbuh menjadi individu yang bangga dengan warisan budayanya dan mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang kuat dan meningkatkan kebanggaan mereka terhadap identitas budaya. Implementasi program ini melalui penggabungan nilai-nilai budaya lokal dalam proses belajar, serta partisipasi aktif komunitas, menunjukkan hasil yang positif, di mana siswa tidak hanya belajar secara akademik tetapi juga mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga nilai-nilai budaya mereka. Pendekatan berbasis pengalaman, seperti kunjungan ke situs budaya dan keterlibatan tokoh masyarakat, memberikan pengaruh signifikan dalam membangun hubungan emosional siswa terhadap budaya lokal. Di sisi lain, pendidikan berbasis kearifan lokal ini juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, yang berdampak positif pada motivasi dan prestasi akademik mereka.

Agar program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat berkelanjutan dan efektif, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, dinas pendidikan, dan lembaga pemerhati budaya. Pelatihan tambahan bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum juga sangat dibutuhkan agar mereka dapat menerapkan pendekatan ini dengan lebih efektif.

Selain itu, perlu adanya alokasi sumber daya yang memadai untuk mendukung kegiatan-kegiatan berbasis kearifan lokal, seperti kunjungan budaya dan kegiatan kolaboratif dengan komunitas lokal. Program ini sebaiknya terus disempurnakan melalui evaluasi berkala untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perubahan yang terjadi di lingkungan budaya mereka. Dengan upaya yang berkelanjutan, diharapkan program ini dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan kesadaran budaya yang kuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68-77.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Istiwati, N. F. (2016). Pendidikan karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat AMMATOA dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 1-18.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Ramadha, G. M., & Resmi, C. (2019). Analisis pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal cipta gelar sukabumi dalam mengembangkan kecerdasan ekologis. *Edukasi Journal Universitas Muhamadiyah Magelang*, 11.
- Realitas, I. (2015). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal melalui ungkapan bijak Minangkabau. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 1(1), 45-54.
- Sudarsana, I. K. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membentuk kepribadian bangsa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 43(2), 102-110.
- Suyanto, S. (2010). *Pendidikan karakter berbasis budaya lokal*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suyanto, S. (2010). Pendidikan karakter: Landasan, pilar & implementasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 45-55.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yamin, M., & Maisyaroh, N. (2014). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal: Alternatif pembinaan akhlak anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 23-30.
- Yamin, M., & Maisyaroh, N. (2014). *Strategi pembelajaran berbasis karakter*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Yamin, M., & Maisyaroh, N. (2014). *Strategi pembelajaran berbasis karakter*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 1-11.